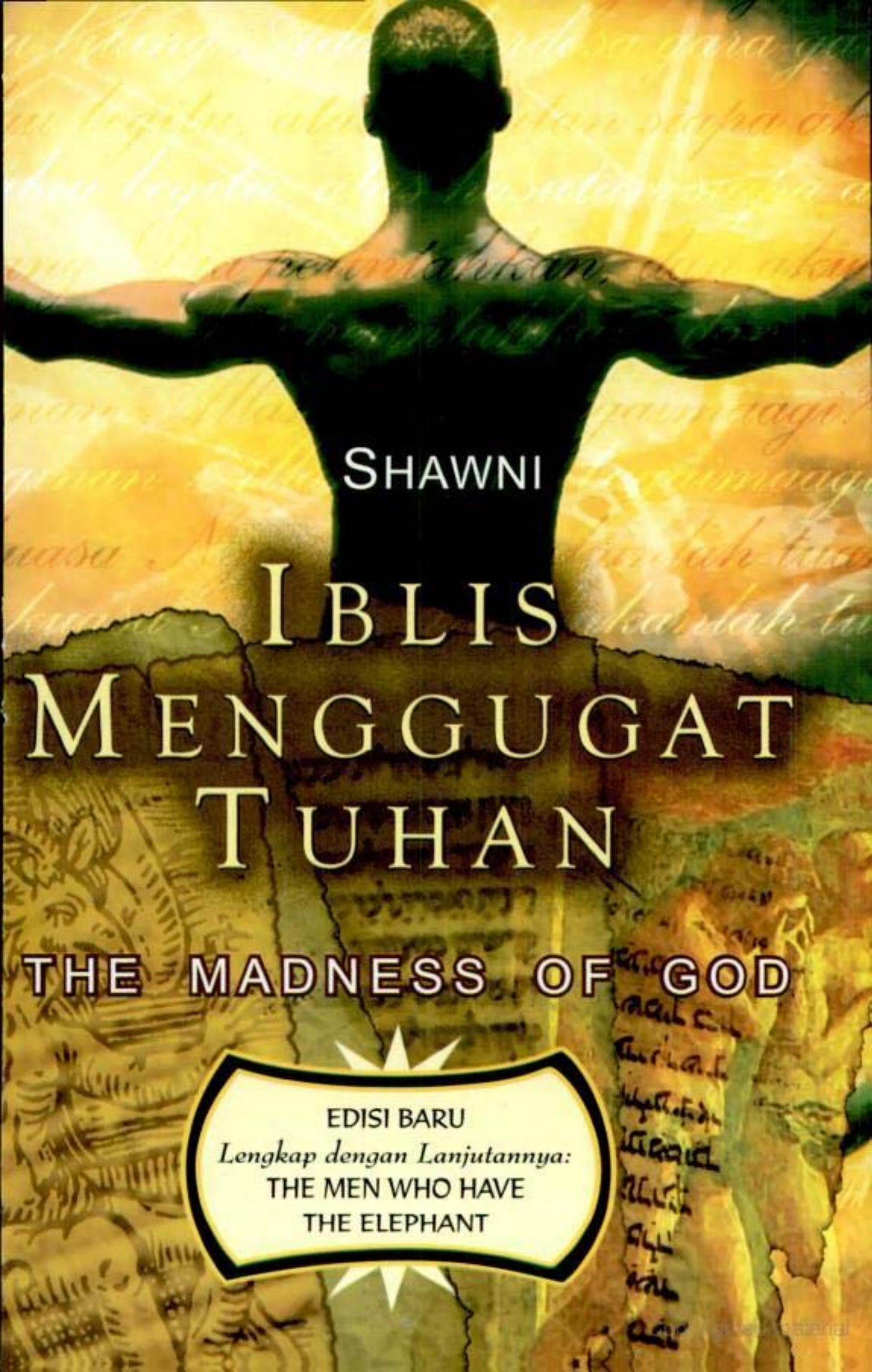
SHAWNI
IBLIS MENGGUGAT TUHAN
THE MADNESS OF GOD
EDISI BARU
Lengkap dengan Lanjutannya:
THE MEN WHO HAVE
THE ELEPHANT

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al Shawni, Da'ud Ibn Ibrahim

Iblis Menggugat Tuhan: The Madness of God/Da'ud Ibn Ibrahim al Shawni; penerjemah, Bima Sudiarto & Elka Ferani; penyunting, Pray. — Cet. 8.— Jakarta: Dastan Books, 2007.

340 hal. ; 11,5 x 17 cm

ISBN 979-3972-01-7

Anggota IKAPI

Judul Asli: *The Madness of God & The Men Who Have The Elephant*

I. Judul II. Sudiarto, Bima III. Pray

813

Penerjemah: Bima Sudiarto & Elka Ferani

Penyunting: Pray & Dede Azwar

The Madness of God © 2003 by Da'ud Ibn Ibrahim Al-Shawni

The Men Who Have The Elephant © 2005 by Da'ud Ibn Ibrahim Al-Shawni

Published in agreement with the author

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan 1, Agustus 2004

Cetakan 7, April 2007

Cetakan 8, September 2007

Dastan BOOKS

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520

Tel.: (021) 8092269 Faks.: (021) 80871671

Hotline SMS: 0817 37 37 37

E-mail: layanan@dastanbooks.com

Website: www.dastanbooks.com

Direct Selling Layanan Antar:

(021) 68 614 614

Pembelian secara *on-line* dapat dilakukan melalui www.zahra.co.id

Copyrighted material

Daftar Isi

The Madness of God – 7

Bab 1 – 9

Bab 2 – 18

Bab 3 □ 28

Bab 4 □ 83

Bab 5 – 123

Bab 6 – 148

The Men Who Have The Elephant – 183

Bab 1 – 188

Bab 2 – 168

Bab 3 – 178

Bab 4 – 188

Bab 5 – 198

Bab 6 – 241

Bab 7 – 279

Bab 8 – 308

Catatan – 317

Copyrighted material

Copyrighted material

The Madness of God

Copyrighted material

Copyrighted material

This One
AAWC-HQK-G59H

Copyrighted material

Copyrighted material

Bab 1

Telah kusaksikan orang-orang beriman yang berwudu dengan darah mereka sendiri; sementara air wuduku cuma sebatas tinta.

Dengan nama Yang Mahasuci, bagimu yang membaca kata demi kata ini, ingatlah aku dalam doamu. Ingatlah aku agar Dia juga mengingatku. Kuketengahkan tulisan cakar ayam ini agar Sang Penulis Sejati berkenan memaafkanku. Tidakkah usahaku sedikitnya pantas diganjar kebaikan dari bibirmu, walau secuil?

Sudahkah kau sampaikan isi dunia ini pada mereka yang belum lagi lahir? Bagaimana caranya? Analogi apa yang pantas diuraikan? Saat kau bicara

Copyrighted material

pada manusia pilihan yang suci, di telinganya, apa pun celotehanmu adalah kegilaan.

Memicingkan mata menatap Ka'bah, apa kiranya yang kau tahu tentang bangunan suci itu? Bahkan seandainya sang Ka'bah mampu membuka diri, tak satu kata pun bisa kau sampaikan kembali pada orang lain. Sungguh, ia memang tak tersampaikan. Setiap perwujudannya senantiasa unik dan benar-benar asing bagimu. Sebab, jika ia biasa saja dan langsung bisa dikenali, niscaya ia sama sekali bukan perwujudan suci. Jika kata sampai mampu mengekspresikannya, maka sesungguhnya kau belum menemukannya.

Diamlah! Kata-katamu bukan akhir dari segalanya—tak ada keseimbangan di situ. Semata-mata bobot satu kata menindih kata yang lain. Tak lebih. Jika kata mampu mengekspresikannya, maka kau belum menemukannya.

Logikamu tak mampu mengukur,
apalagi menjelaskannya.
Tahanlah diri, karena tak sanggup kau cerna.
Jangan abaikan beban ini,
keseimbanganmu cacat adanya.

Copyrighted material

Apalagi sampai jadi alasan,

bagi pengemis untuk mengeluh.

Kata-kata dan segala ilmu pengetahuanmu, sungguhkah berguna pada saatnya nanti?

Pengetahuan berjalan tertatih

dengan kaki yang patah.

Tapi kematian datang menyeruduk

tak kenal ampun.

Copyrighted material

Logikamu tak
mampu mengukur,
apalagi menjelaskannya.
Tahanlah diri, karena tak
sanggup kau cerna.
Jangan abaikan beban ini,
keseimbanganmu
cacat adanya.
Apalagi sampai jadi alasan,
bagi pengemis
untuk mengeluh.

Copyrighted material

Copyrighted material

Copyrighted material

Bab 2

Wahai Yang Maha Pengampun. Tiada Tuhan selain Engkau. Engkaulah Sang Pencipta, Yang Tidak Diciptakan. Mata-Mu maha melihat segalanya, namun Engkau adalah Yang Tak Terlihat. Engkau abadi dalam ciptaan-Mu. Tak ada pengetahuan yang melampaui-Mu, Engkau berpengetahuan melebihi segalanya. Tak ada mata yang mampu menampung-Mu; tak ada kata yang dapat melukiskan-Mu; tak ada pujian yang benar-benar tepat bagi-Mu. Engkau berdiri tegak dalam ciptaan-Mu, tapi ciptaan-Mu bukanlah Engkau.

Wahai Yang Mahahidup. Tak ada satu pun ciptaan-Mu yang mampu menolong atau melukai-Mu.

Copyrighted material

Wahai Yang Mahatahu. Jagat ini milik-Mu, tapi Engkau bukanlah jagat itu sendiri. Engkau mendefinisikan ciptaan, tapi tidak terdefinisikan oleh ciptaan. Jagat ini adalah genggaman bagi-Mu. Engkau memiliki, tapi tidak dimiliki. Engkau melebihi, tapi tak bisa dilebihi. "Posisi"-Mu jauh di atas langit, tapi selalu berada di tengah-tengah antara bumi dan langit. Engkau adalah Dia Yang tak bisa dipahami melalui ciptaan-Nya. Dan ciptaan-Mu tak akan mungkin dipahami kecuali melalui-Mu.

Maka berkatalah mereka, "Allah hadir di segala sesuatu," dan sesungguhnya memang demikian. Tapi mereka yang lantas berkata, "Segala sesuatu adalah Allah," sudah pasti tersesat. Manusia-manusia "lucu" yang memuja dunia, membayangkannya (dunia) sebagai Tuhan dan menyekutukan-Nya.

Di setiap kata, tekanan pada setiap huruf adalah bukti keperkasaan-Mu. Kekuatan tangan ini, sesungguhnya adalah tanda pengampunan-Mu yang penuh belas kasih. Segala puji dan syukur terutang pada-Mu, bahkan atas mereka yang dalam tulisannya mengingkari-Mu—tangan manakah yang sanggup bergerak tanpa seizin-Mu?

Copyrighted material

Bab 2

Manusia-manusia
"lucu" yang
memuja dunia,
membayangkannya
(dunia) sebagai Tuhan
dan menyekutukan-Nya.

Copyrighted material

Hamba yang tak berdaya ini memohon pada-Mu agar kedua tangan ini tidak lalai dari kewajiban memuji dan mengingat-Mu, walaupun Engkau tiada membutuhkan itu semua.

Wahai Tuhanku, jika ada satu huruf saja dari bukuku ini yang bisa menyenangkan-Mu, kumohon jagalah aku dari siksa api neraka. Biar kuhilangkan dahagaku dengan seteguk air dari mata air pengampunan-Mu. Biarkan si lelah ini merebahkan kepalanya di tepi kasih dan cinta-Mu.

Wahai Junjunganku, dari sesama orang beriman aku memohon sedikit upah, tapi dari-Mu aku hanya memohon pengampunan. Sesungguhnya aku telah mengambil dari tangan-Mu dan telah begitu tak tahu berterima kasih.

Wahai Sesembahanku, sesungguhnya barang siapa yang melawan-Mu, ia melawan dirinya sendiri. Musuh-musuh-Mu bagai mengobarkan api, mereka memekik, "Akan kami cekik dan padamkan Engkau!" Namun api itu hanya akan berbalik menelan mereka.

Engkaulah Yang memutuskan semua hasil, dan aku bukanlah yang pantas meminta. Kedua tanganku terikat dan burung-burung nazar pun masih berbelas

Copyrighted material

kasih memandangi, karena aku bukanlah sahabat-Mu, tak peduli apa pun ocehanku!

Aku ingat kata-kata yang Engkau wahyukan pada sang Ahmad (Rasulullah saw.). Saat Engkau berkata pada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,"*[1] mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?"[2]

Engkau berkata pada para malaikat, *"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.*[3] *Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan.*[4] *Aku tidak menghadirkan kalian untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak (pula) penciptaan diri kalian sendiri.*[5] *Apa hak kalian mempertanyakan (keputusan)-Ku? Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*[6] *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud!"*[7]

Copyrighted material

Setelah Engkau menyempurnakannya dan meniupkan roh suci-Mu ke dalamnya, sekalian malaikat bersujud di hadapan Adam; semua, kecuali Iblis. la malah menghina dan bersikap kurang ajar. Hatinya penuh kebanggaan dan kesombongan serta pemberontakan terhadap Junjungannya sendiri.

Engkau berkata, *"Wahai Iblis, kenapa kau tidak tunduk seperti yang Kusuruh? Apa yang menahanmu dari mengagumi apa yang Kuciptakan dari keagungan-Ku? Lancangnya kau, sombong bahkan di hadapan-Ku!"*[8]

Iblis berkata, "Duhai, lihatlah apa yang telah Engkau tinggikan daripadaku! Aku lebih baik darinya! Engkau ciptakan aku dari api. Bagaimana mungkin Engkau menyuruhku untuk tunduk di hadapan makhluk fana ini, yang bahkan hanya Engkau buat dari tanah liat?"[9]

Engkau berkata, *"Kau tak berhak untuk bersikap kurang ajar di sini. Terkutuklah kau!"*[10]

Iblis berkata, "Jika Engkau tunda pengadilan-Mu sampai hari kiamat, akan kubuat seluruh umat manusia tunduk dan patuh sepenuhnya."[11]

Engkau berkata, *"Baik, Kuberi kau kelonggaran. Sesungguhnya kau termasuk kaum yang diberi tangguh sampai hari kiamat nanti."*[12]

Copyrighted material

Iblis berkata, "Wahai Junjunganku, karena Engkau telah membuatku tergelincir, maka dengan seizin-Mu akan kusesatkan pula mereka (umat manusia). Akan kutipu mereka dengan kesenangan duniawi. Aku akan senantiasa berada di sisi jalan kebenaran milik-Mu. Akan kudatangi mereka dari depan dan belakang, dari sisi kiri dan kanan. Sungguh, pada saatnya nanti tak akan banyak Engkau dapatkan mereka sebagai orang-orang yang bersyukur."[13]

Engkau berkata, *"Aku terima hal ini, dan segala ucapan-Ku adalah benar. Kecuali mereka yang tersesat dan mengikutimu, sesungguhnya kau tiada memiliki daya apa pun terhadap makhluk-makhluk-Ku. Tuhanmu telah menempatkan diri sebagai pelindung mereka.*[14] *Sekarang, pergi! Kau diusir dari sini! Dan bagi mereka yang mengikutimu, sungguh, akan Kupenuhi neraka dengan kalian semua!"*[15]

Copyrighted material

Copyrighted material

Copyrighted material

Copyrighted material

Bab 3

Pendeta Kristen Buhairah tinggal di Suriah, di sebuah kota bernama Busrah. Lelaki itu tak banyak dikenal orang dan jarang sekali dikunjungi. Ia adalah seorang pembaptis dan cendekiawan miskin yang pandai, yang mencukupi hidupnya hanya dari hasil mengajar.

Di kota Busrah pada waktu itu, konon sedang tumbuh sebuah komunitas *Marcionites*.[1] Terdiri atas sekelompok penganut Nasrani bereputasi buruk yang konon ingin menyingkap tabir rahasia ajaran Kristus. Pihak Gereja pun menolak mengakui mereka sebagai umat Nasrani.

Copyrighted material

Selama bertahun-tahun kemudian, *Marcionites* terus dibayang-bayangi kutukan dan dituduh sebagai pelaku bid'ah. Tapi golongan ini tetap bertahan; mereka justru semangat setiap kali diberi kesempatan berdebat dengan orang Kristen—semata-mata demi peluang mendapatkan penganut baru dari mereka yang imannya lemah. Kaum *Marcionites* melarang pernikahan dan berketurunan. Karenanya, aliran mereka hanya bisa langgeng melalui perpindahan agama.

Suatu hari, datang seorang pelajar menemui Buhairah dan minta diberi pelajaran. Ia bahkan menawarkan sejumlah besar uang. Namun Buhairah menemukannya penuh dengan kepalsuan bid'ah dan segera merasa curiga bahwa orang ini pasti dikirim oleh kaum *Marcionites*.

Buhairah jelas tak mau mengajarkan apa pun. Pelajar itu berkata, "Jika aku bodoh, bagaimana bisa aku menjadi pintar kecuali jika diajarkan?"

Buhairah berkata, "Ketahuilah, tak ada tabib yang bisa menyembuhkan penyakit yang membunuh dirinya sendiri. Ajaran yang kau terima selama ini amat mematikan. Kepalsuan yang telah kau tanam tak ada obatnya. Kau tahu, jika sumur sudah teracuni, orang waras tak akan minum barang seteguk pun dari situ."

Copyrighted material

Bab 3

"Ketahuilah, tak ada
tabib yang bisa
menyembuhkan penyakit
yang membunuh dirinya
sendiri."

Copyrighted material

Si pelajar berkata, "Percayakah kau pada Tuhan Bapak, Tuhannya Juru Selamat kita?"

Buhairah berkata, "Tentu saja."

Si pelajar berkata, "Begitu pun aku. Percayakah kau pada Tuhannya Musa dan Ibrahim?"

Buhairah berkata, "Aku tak akan mengajarimu."

Anak muda itu berkata, "Kalau begitu, biar aku yang mengajarimu. Dengarkanlah. Apa ruginya mencernaku barang sebentar? Kau seorang cendekiawan yang pandai, pastinya tahu jika aku berbohong. Dengarlah, karena kebenaran terletak pada keseimbangan kata-kata. Tak banyak yang akan kusampaikan, tapi kau bersikap seolah-olah aku akan mengisap darahmu."

Buhairah berkata, "Sudah kubilang; aku tak akan mengajarimu."

Si pemuda berkata, "Ya sudah, jangan katakan apa pun kalau begitu. Tapi biarkan aku bicara; aku berjanji tak akan memancingmu."

Kemudian pemuda itu melanjutkan, "Sesungguhnya tidak ada Tuhan Yang Maha Esa. Para pendeta Magian[2] tak berbohong saat berkata, 'Pertama, ada Ahura Mazda yang baik, sumber segala kebaikan dan

Copyrighted material

kepada siapa segala kebaikan itu kembali pada akhirnya nanti. Kedua, ada Ahriman yang jahat, sumber segala kejahatan dan kepada siapa semua kejahatan akan kembali pada akhirnya nanti.' Karenanya, sungguh tak masuk akal mengatakan bahwa kejahatan memiliki akarnya pada Ahura Mazda.

Tidak ada pohon baik
yang menghasilkan buah jelek;
begitu pula, pohon jelek
tidak akan menghasilkan buah yang baik.
Masing-masing pohon dikenali
dari buah yang dihasilkannya."

Buhairah berkata, "Kau ini *Marcionit* atau Zoroastrian? Ingatkah kau bagaimana para pendeta Magian bersekongkol melawan Mani,[3] bahkan di kala mereka mengimaninya? Dan kalau Mani saja tak kuat melawan mereka yang mengimaninya dalam dualisme, bagaimana kau bisa mendebatku yang monoteis ini?"

Si pemuda berkata, "Aku yakin menang karena tahu bahwa kau adalah orang yang percaya pada Tuhan Yang mengontradiksi diri-Nya sendiri. Intelektualitasmu sebagai seorang cendekiawan

Copyrighted material

pastinya mengungguli naluri kependetaanmu. Kau tak mungkin bertahan pada apa pun yang bertentangan dengan logika. Kau benar saat menolakku, tapi ketahuilah, begitu aku selesai nanti, tak peduli apa pun keputusanmu—bergabung atau menolakku, kau tak akan pernah jadi pendeta lagi."

Buhairah berkata, "Hanya ada satu Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa. Kekuasaan-Nya mutlak atas seluruh jagat; jika tidak, Ia tak akan pantas menyandang nama Tuhan."

Si pemuda berkata, "Begitukah? Coba pikir, jagat ini tidak sempurna dan manusia juga tidak sempurna. Karena itu, logis kiranya jika Dia Yang menciptakan jagat dan manusia, juga tidak sempurna. Tapi Tuhanu Yang Esa itu tak mau mengakui ketidaksempurnaan-Nya. Bisakah kau jelaskan hal ini?

Satu hal lagi, jagat ini kejam dan manusia juga kejam. Karenanya, Sang Pencipta jagat dan manusia juga pasti sama kejamnya. Tapi kau tetap mengukuh-kan Tuhanmu sebagai Yang Mahabaik. Bagaimana kau bisa mengatakan hal ini?

Tuhanmu itu sebenarnya *demiurge*,[4] sang pembangun, tuhannya orang-orang Yahudi yang

Copyrighted material

Bab 3

"Hanya ada
satu Tuhan,
Tuhan Yang Maha Esa.
Kekuasaan-Nya mutlak
atas seluruh jagat;
jika tidak, Ia tak akan
pantas menyandang
nama Tuhan."

Copyrighted material

disebut Yahweh. Dia menciptakan dunia ini. Dan karena hatinya jahat, maka dunia yang dia ciptakan juga jahat—maka, tubuh ini adalah racun buat kita. Tuhanmu membenci kita; karena di surga kita telah melakukan segala yang dia larang dan kita memakan buah dari pohon pengetahuan. Dan saat kita mampu memisahkan kebenaran dari kepalsuan dan kebaikan dari kejahatan, kita jadi sama kuatnya dengan dia. Itulah sebabnya mengapa dia membuang kita dari surga. Dia berkata, 'Duhai, kini manusia sudah setara dengan kita, yang telah memahami kebaikan dan kejahatan.'

Kita jadi tahu yang sebenarnya tentang *demiurge*: kuat, tapi tidak mahakuat. Namun bahkan setelah kita mengetahui kebenaran ini, *demiurge* tetap berupaya menguasai kita, layaknya kita ini benda mati saja. Sampai akhirnya Tuhan Bapak—Sumber segala kebaikan dan Tempat kembalinya segala kebaikan itu, mengutus Yesus untuk membebaskan kita dari tirani *demiurge*, dan membebaskan jiwa kita dari dunia yang jahat serta penjara daging yang tak berharga ini.

Tuhan Bapak tidak seperti dewamu tadi. la tidak takut pada kita ataupun membenci kita. la tak ingin menghukum atau merendahkan kita—semata

Copyrighted material

melindungi kita dari malapetaka. Tuhan Bapak adalah Yang Mahakuasa, sementara *demiurge* itu plinplan, berwatak jahat, dan suka menghukum tanpa alasan hanya karena ingin menghukum saja. Tuhan Bapak adalah Hukum Yang Pertama; Dia adalah Cinta; Dia Sumber dan Arah Tujuan.

Dewamu adalah dewa yang menciptakan kita, namun berniat melawan-Nya; tapi pada akhirnya nanti, Tuhan Bapak-lah yang akan menang dan membebaskan kita. Nah, sekarang bagaimana bisa kau samakan Tuhan Yang Baik dan Pemaaf—Yang dipanggil Bapak oleh Yesus, dengan monster pembunuh, yang tega membunuh orang-orang tak bersalah dengan mengeraskan hati seorang raja, misalnya?

Jika memang hanya ada satu Tuhan, dan apabila Tuhan Bapak serta Yahweh-nya bangsa Yahudi itu sebenarnya sama, maka Tuhan pasti sudah gila—atau la memang gila sejak awal! Bisakah kau menjelaskan kegilaan-Nya?

Tanggalkan keyakinan monoteismemu; berpalinglah dari bisikan Yahweh! Hanya dengan melakukan hal ini maka pintu kebijaksanaan dan pengetahuan suci akan terbuka bagimu. Inilah sebabnya mengapa para pendeta dan uskupmu

Copyrighted material

menolak kami dan menyuruh kalian untuk tidak berbicara pada kami. Karena jika kami berhasil membuka mata kalian, siapa yang akan menghidupi mereka? Siapa yang akan membiayai katedral mereka? Pesta-pesta mereka? Dan gundik-gundik mereka?

Kalian pendeta Kristen benar-benar pendeta bagi *demiurge* sebagaimana kaum Yahudi sebelum kalian. Kalian meracuni dunia dengan dongeng konyol yang sungguh-sungguh tidak nyata!"

Si pemuda kemudian melemparkan sobekan-sobekan Taurat (Perjanjian Lama) ke dekat kaki Buhairah.

Buhairah berpaling dari pemuda itu sambil berkata, "Kau telah mengutukku."

Sejak saat itu, keraguan mulai mendeburi hatinya seperti ombak laut hitam. la menarik diri dari gereja dan memutuskan untuk menyepi. la tetap menerima murid, tapi menolak membicarakan keraguannya pada mereka. la berpikir, "Keyakinan kaum *Marcionites* itu benar-benar *ngawur*!" Tapi ia juga tak pernah benar-benar bisa menyingkirkan gema kata-kata si pemuda, "Bisakah kau jelaskan kegilaan-Nya?" ataupun mengalihkan perhatian dari banyaknya malapetaka yang

Copyrighted material

terjadi di dunia—sesuatu yang mestinya juga menjadi tanggung jawab Tuhan Yang Maha Esa. Ia pernah memutuskan, "Jika keyakinan umat Kristen itu salah adanya, berarti Tuhan juga tidak ada." Sejak imannya dirobek oleh kaum *Marcionites*, ia kini mulai meragukan keberadaan Tuhan.

Latar belakangnya sebagai seorang terpelajar membuatnya perlahan menggeser perhatian dan makin lama makin tenggelam dalam kajian dan riset atas buku-buku agama. Orang tak lagi melihatnya berdoa di gereja, ia selalu bersama tumpukan buku. Ia berkata, "Adakah doa yang lebih tulus bagi Tuhanku?"

Kini Buhairah hanya memiliki keingintahuan dan ketertarikan, bukan lagi iman. Ia menenggelamkan dirinya dalam tumpukan buku tentang Kristen, tapi tetap tak menemukan iman yang ia cari. Seolah tak ada obat bagi gema beracun kata-kata si *Marcionit* muda waktu itu; dan makin jauh ia tenggelam dalam kesalahan, makin putus asa ia mencari pembenaran dari satu buku ke buku lain. Apa daya, kini apa pun jerat keimanan yang ditangkap oleh hatinya, selalu dimentahkan lagi oleh logikanya sendiri.

Copyrighted material

Sampai pada suatu hari, ada semacam kenyamanan yang berhasil ia temukan dalam sebuah ramalan. la berkata, "Jika ini benar adanya, maka selamatlah aku."

Bertahun-tahun kemudian, saat berpuasa, ia baca lagi ramalan itu berulang-ulang. Di tengah khusyuknya bermeditasi, ia mendengar sebuah suara, "Selesailah sudah."

Sontak ia terkejut. Rahangnya menganga dalam keterbataan. Ditutupnya kitab ramalan itu seraya menutup mata batinnya dari dunia. Berjam-jam ia berdoa, memusatkan seluruh perhatian pada Tuhan, mempersembahkan segala keraguannya di altar pengampunan-Nya. Lagi-lagi terdengar suara itu, "Selesailah sudah."

Keesokan paginya, ia menyuruh beberapa orang muridnya ke pasar untuk membeli makanan. Katanya, ia hendak mengadakan jamuan makan. Sekembalinya mereka dari pasar, ia menyuruh mereka untuk segera menyiapkan segala sesuatunya untuk jamuan makan malam itu. Setelah itu, Buhairah kemudian berjalan sendiri ke pasar.

Di tengah jalan ia berpapasan dengan rombongan kafilah dagang dari Arab. Berbicaralah ia

Copyrighted material

dengan pemimpin kafilah itu, yang bernama Abu Thalib. Ia berkata, "Dari suku manakah kalian berasal?"

Abu Thalib berkata, "Kami dari suku Quraisy."

Buhairah berkata, "Datanglah ke rumahku. Telah kusiapkan jamuan makan bagimu. Bawa serta seluruh anggota sukumu yang ada di Busrah, baik dewasa maupun anak-anak, budak maupun orang merdeka."

Abu Thalib berkata, "Demi Allah, ada apa denganmu? Kau bahkan tak mengenal siapa kami; kita tak pernah bertemu sebelumnya."

Buhairah berkata, "Itu benar. Tapi engkau dan segenap anggota kafilahmu tetap menjadi tamu bagiku."

Abu Thalib tidak menolak. Dia dan anggota suku Quraisy lainnya segera berkumpul, dengan hanya meninggalkan seorang anak lelaki bernama Muhammad untuk menjaga barang-barang.

Mereka makan bersama Buhairah dan dilayani oleh murid-muridnya. Buhairah memperlakukan tamu-tamunya dengan kebaikan yang tulus. Ia bicara panjang lebar dengan mereka semua, tapi tak seorang pun memiliki tanda yang ia cari. Tanda seperti digambarkan dalam kitab ramalan yang selama ini ia tekuni.

Copyrighted material

Ia berkata, "Sudah lengkapkah seluruh anggota suku Quraisy di kota Busrah ini yang hadir? Masih adakah anggota kafilahmu yang tertinggal? Semua harus datang ke rumahku."

Salah seorang Quraisy berkata, "Demi Latta, kau benar sekali. Memang ada satu orang yang sengaja kami tinggalkan, tapi dia cuma anak-anak."

Buhairah berkata, "Katakan padaku di mana dia, biar kujemput sendiri."

Abu Thalib mengatakan padanya. Buhairah meninggalkan tamu-tamunya dalam layanan para muridnya dan bergegas mencari si anak. Tidak terlalu jauh, ia menemukan anak itu sedang duduk di bawah sebuah pohon besar, menjaga barang-barang kafilahnya. Buhairah menegur dengan lemah lembut sekaligus meneliti dengan cermat. Dengan segera ia menemukan tanda-tanda yang ia cari.

Ia berkata, "Semula aku tak yakin sampai akhirnya aku menemuimu sendiri."

Muhammad tak menjawab; ia duduk dengan tenang.

Buhairah berkata, "Demi Latta dan Uzza, jawablah pertanyaanku!"

Copyrighted material

Muhammad berkata, "Jangan menyumpah dengan nama Latta dan Uzza. Mereka adalah bencana yang menodai bibirmu."

"Kalau begitu, demi Tuhan, maukah engkau menjawab pertanyaanku?"

Muhammad berkata, "Bertanyalah sesukamu."

Buhairah mulai bertanya tentang nama dan keluarganya, tapi Muhammad memotongnya. Ia berkata pada Buhairah, "Bukan ini pertanyaan yang sebenarnya ingin engkau ajukan."

Buhairah berkata, "Tunjukkanlah punggungmu sebentar saja."

Muhammad memalingkan tubuh. Seketika itu juga Buhairah melihat tanda kenabian di antara kedua bahu si anak, persis seperti digambarkan dalam kitab ramalan! Melihat tanda suci itu, mulutnya mendadak tak mampu berkata apa-apa lagi dan pikirannya buntu. Pandangan Buhairah menggelap dan matanya dibanjiri air mata. Di antara kedua bahu anak itu, tertulis kalimat, "Tiada Tuhan selain Allah."

Muhammad berpaling lagi menghadapnya. Saat itu Buhairah juga melihat dada si anak bertuliskan sebuah 'nama yang tak terkatakan' berwarna merah tua.

Copyrighted material

Ketika nama itu dibukakan baginya, dunia seolah tak kuat menanggung bobotnya dan bintang-bintang berpencaran tak tentu arah.

"Tuanku," Buhairah berkata kemudian. Tubuhnya yang lemas terduduk di tanah dan ia berbicara dengan wajah menunduk. "Tiada daya yang tersisa padaku. Hatiku menjadi abu. Telah kunanti bertahun-tahun dan tak pernah sebelumnya—sampai kini, bertemu dengan orang yang akhirnya mampu menjawab pertanyaanku."

Rasulullah saw. berkata, "Ajukan pertanyaanmu."

Buhairah berkata, "Yang Mulia, aku tak mampu memahami keesaan Tuhan. Telah kusaksikan kebaikan dan kejahatan di dunia ini dan percaya bahwasanya Dia bukanlah Sumber kejahatan. Namun jika memang Dia tak berkuasa atas kejahatan, maka Dia tak pantas disebut Tuhan, padahal kutahu pula Dia adalah Yang Mahakuasa. Jika dunia ini jahat adanya, tidakkah berarti Tuhan juga demikian? Jika dunia ini bukan ciptaan-Nya, di manakah letak kekuatan-Nya?"

Rasulullah saw. berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya keesaan Allah itu tersembunyi dari menara logikamu. Singkirkan keraguanmu. Pengetahuan tentang keesaan Allah sungguh berbahaya, dan yang

Copyrighted material

mencari mudah sekali tersesat. Engkau tak mungkin sanggup menanggung beratnya pengetahuan yang engkau inginkan. Tak cukupkah engkau dengan nikmat keimanan dan kepercayaanmu pada Allah? Hanya dengan itu pun Dia akan mencukupimu.

Engkau tak mungkin bisa meraba ujungnya, yang merupakan tujuan akhir dari semua ini. Mestikah orang yang rabun menilai bagaimana rupa puncak gunung? Cobalah untuk menahan diri dari logika dan penilaian pribadi dalam hal ini."

Rasulullah saw. bertutur, "Dahulu kala, ada seorang ratu dari Saba' bernama Balqis, yang menganggap dirinya sebagai yang paling bijak dan berkuasa. Tapi pada malam hari ia selalu bermimpi tentang seorang lelaki yang menduduki tahtanya, memerintah kerajaannya dari singgasana miliknya. Wajah si lelaki begitu elok dan bersinar lembut layaknya mentari fajar. Di sekelilingnya berbaris sekalian hewan, jin, dan manusia—seluruhnya menghamba pada si lelaki yang memerintah di atas singgasana yang mestinya milik sang Ratu. Balqis merasa takut pada arti yang begitu jelas terkandung dalam mimpi ini, tapi juga segan mengungkapkannya pada orang lain.

Copyrighted material

Pada suatu hari, ia mendengar kabar tentang seorang raja bangsa Israil, tentang kekayaan dan kekuasaannya. Tak lama kemudian, seekor burung bulbul menyampaikan pesan Raja Sulaiman untuknya, meminta agar sang Ratu meninggalkan pemujaannya pada matahari dan berserah diri kepada Allah.

Dengan niat mengulur waktu, sang Ratu mengirimkan kafilah yang membawa aneka macam hadiah bernilai tinggi ke Israil. Tapi Raja Sulaiman memulangkan kafilah itu kembali ke Saba' dengan sebuah pesan: 'Engkau tak bisa membuatku lebih kaya lagi; menyerahlah padaku dan akan kubuat engkau menjadi lebih kaya. Jika engkau tidak juga meninggalkan pemujaanmu pada matahari, akan kubawa bala tentaraku untuk memerangimu dan mendesak rakyatmu sampai ke laut.'

Balqis merenungi pesan tersebut seraya berkata, 'Tak akan kutanggalkan keyakinanku tanpa mengujimu terlebih dahulu, wahai Raja.'

Sang Ratu segera menyiapkan rombongan, mengumpulkan hadiah-hadiah yang lebih besar dan lebih berharga sebagai persembahan bagi Sulaiman, lalu berangkat ke Israil. Saat Balqis tiba di Yerusalem,

Copyrighted material

"Ketahuilah, sesungguhnya
keesaan Allah itu tersembunyi
dari menara logikamu.
Singkirkan keraguanmu.
Pengetahuan tentang keesaan
Allah sungguh berbahaya,
dan yang mencari
mudah sekali tersesat."

Copyrighted material

Sulaiman mengutus salah seorang pelayannya yang bernama Benaiah untuk menemui sang Ratu.

Melihat lelaki utusan itu, Balqis mengira dialah sang Raja, karena ia tak pernah melihat orang setampan atau berpakaian sebaik itu dengan seorang pengawal yang juga bertubuh besar. Balqis lantas melangkah turun dari *howdah*[5] untuk berbicara. Benaiah bertanya, 'Mengapa Anda turun dari *howdah*?'

Balqis berkata, 'Karena Anda adalah Raja Sulaiman.'

Benaiah berkata, 'Aku hanya pelayannya.'

Demi menutupi rasa malunya, sang Ratu berkata, 'Aku belum melihat sang singa sebelumnya, tapi cukup puas hanya dengan melihat sarangnya. Belum pernah kusaksikan ketampanan sang Raja, tapi keelokan pelayannya saja sudah cukup bagiku.'

Benaiah berkata, 'Yang Mulia mengundang Anda ke istana agar bisa bicara secara pribadi, tapi Anda harus datang seorang diri. Dan jangan membawa apa pun milik Anda, karena itu merupakan penghinaan bagi sang Raja. Jika sampai ketahuan Anda membawa apa pun selain tubuh Anda ke istana, barang itu akan disita atas nama Raja. Sebelum memasuki istana, para

Copyrighted material

dayang Raja akan meminta Anda menanggalkan pakaian dan apa pun yang Anda kenakan. Anda akan diminta untuk mandi serta meminyaki tubuh, dan mereka akan mendandani Anda dengan pantas.'

Benaiah mengantar sang Ratu sampai ke istana Sulaiman. Tempat itu bahkan jauh lebih megah dari yang ia bayangkan sebelumnya. Benaiah mohon pamit setibanya mereka di halaman depan istana.

Serombongan dayang hadir menyambut. Mereka membakar pakaian sang Ratu, lalu mendandaninya seperti yang telah dijanjikan. Namun ada satu benda yang nekat disembunyikan Balqis—sebuah berhala kecil dewa matahari berbentuk bulat dari emas. la menyimpannya agar terlindung dari daya-kuasa sang Raja, tersembunyi di telapak tangan kirinya.

Dayang-dayang membawa Balqis ke istana sampai ke hadapan singgasana Sulaiman. Di sekitarnya berbaris segala macam hewan, jin, dan manusia, semuanya merupakan hamba sang Raja. Teringat mimpinya, Balqis segera mengenali wajah Sulaiman sebagai 'si perampas kekuasaan'.

Keterkejutannya membuat berhala itu terlepas dari genggaman, jatuh dan menggelinding sampai ke

Copyrighted material

kaki Benaiah. Utusan tampan itu memungut dan mengamati berhala tersebut. Sulaiman berkata padanya, 'Sudahkah engkau sampaikan bahwa ia tak semestinya membawa apa pun masuk ke rumahku?'

Benaiah berkata, 'Telah kuperingatkan ia persis seperti perintah Anda, Yang Mulia.'

Seketika itu juga para pengawal Raja menggamit kedua lengan sang Ratu. Sulaiman bangkit dari singgasana dan berjalan mendekat. la berkata, 'Engkau telah memasuki rumahku, yang juga rumah ayahku. Engkau bawa serta berhala kecilmu sebagai pelindung. Kini engkau tahu bagaimana berhala itu mengkhianatimu. Bahkan berhala sesembahanmu pun adalah pelayan bagiku—menggiringmu dan kerajaanmu sekaligus dalam genggaman tanganku.'

Balqis berkata, 'Aku tak akan tunduk padamu sebelum engkau mampu menjawab semua pertanyaanku. Jika engkau memang sebijaksana yang mereka katakan, engkau pasti bisa menjawabnya tanpa ragu. Jika ada satu saja dari pertanyaanku tak engkau jawab, maka engkau harus melepaskanku dan mengizinkan aku kembali ke singgasanaku.'

Sulaiman berkata, 'Aku akan menjawab semua pertanyaanmu; tapi jika semuanya berhasil kujawab,

Copyrighted material

engkau harus meninggalkan pemujaanmu pada matahari dan beralih menyembah Allah.'

Demikianlah, sang Ratu mengajukan seratus pertanyaan pada Sulaiman. Beberapa bahkan merupakan pertanyaan yang belum pernah dijawab manusia sebelumnya; tapi dengan mudah Sulaiman menjawab semua itu seolah tak lebih dari sekadar teka-teki anak-anak.

Dalam keputusasaan, sang Ratu melemparkan satu pertanyaan terakhir, yang ia tahu pasti tak akan bisa dijawab Sulaiman. Ia berkata, 'Jelaskan padaku tentang Tuhanmu.'

Begitu gema pertanyaan itu mencapai telinga Sulaiman, ia langsung terjatuh dan pingsan. Seluruh yang ada di ruangan panik luar biasa. Balqis bergegas menuju ke sisi Sulaiman. Ia berusaha membangunkan sosok tampan yang tampak tewas itu.

Setelah beberapa saat, sang Raja tersadar kembali. Ia berkata, 'Allah memberiku jawaban atas pertanyaanmu, tapi aku tak sanggup menanggungnya. Anggur yang ada terlalu banyak bagi tubuh ini. Tapi akan kucoba menuturkannya semampuku.'

Sang Ratu menjerit, 'Jangan katakan! Aku berlindung kepada Allah dari tuhanku!' Saat itu juga

Copyrighted material

ia beriman dan berserah diri kepada Allah melalui Sulaiman.

Sulaiman berkata, 'Yang engkau lihat dalam mimpimu bukanlah aku yang merampas tahtamu, tapi anak kita yang kelak memerintah kerajaanmu setelah kita meninggal dunia.'"

Rasulullah saw. melanjutkan, "Jangan tanyakan pada Tuhanmu apa yang sesungguhnya tak sanggup engkau dengar. Tak usah engkau tempuh jalan ini, karena memang bukan jalanmu."

Buhairah berkata, "Bahkan Musa sendiri tak sanggup menahan apa yang diungkapkan oleh Khidhr kepadanya, tapi tetap saja Musa berguru padanya. Aku memilih untuk lebih baik mati di jalan ini daripada harus hidup sedetik lagi dalam keraguan."

Rasulullah saw. terdiam, beliau melangkah mengikuti Buhairah ke rumahnya. Orang-orang Quraisy tampak tertidur pulas karena anggur. Buhairah membubarkan para pelayannya dan mematikan lampu-lampu, sementara Rasulullah saw. makan sedikit dari apa yang memang telah disiapkan untuk beliau.

Copyrighted material

Bab 3

"Jangan tanyakan
pada Tuhanmu apa yang
sesungguhnya tak
sanggup engkau dengar.
Tak usah engkau tempuh
jalan ini, karena
memang bukan
jalanmu."

Copyrighted material

Copyrighted material

Copyrighted material

Copyrighted material

Bab 4

Di keheningan malam, selagi bulan sabit menggantung di langit barat, Rasulullah saw. membawa Buhairah ke sebuah tempat yang tak jauh dari situ. Di sana, Buhairah berkesempatan "menunggang" Buraq, "tunggangan" surga, dan Rasulullah saw. membawanya ke luar kota, jauh dari keramaian dan hanya diterangi oleh kerlipan redup cahaya bintang.

Rasulullah saw. kemudian meninggalkan Buhairah di sebuah mata air dan aliran sungai yang rasanya manis.

Di tempat itu, Buhairah melihat seseorang dengan bentuk tubuh tak keruan duduk di bawah sebuah pohon kering. Orang itu memakai jubah rombeng seperti seorang darwis (sufi), dan menutupi

Copyrighted material

wajahnya dengan tangan sementara air mata darah tercurah banyak sekali dari kedua matanya—bahkan sampai menggenangi sungai.

Buhairah berkata, "Kiranya Yang Mulia Rasulullah telah menuntunku kemari untuk belajar dari darwis ini tentang misteri keesaan Tuhan. Tapi jika memang demikian, mengapa ia harus menyembunyikan wajah di balik hijab air mata seperti itu? Apakah pengetahuan ilahiah telah menyebabkannya jadi begini? Ah, bagaimanapun Tuhan adalah Tuanku, dan aku wajib mematuhi-Nya."

Di tengah isak tangis, samar-samar Buhairah mendengar sebuah lagu mengalun dari bibir sang darwis. Ia mendekat lagi dan mendengar alunan kata-kata ini:

Di dalam taman cinta-Nya,
ia menabur benih kepedihan.
Merawatnya dengan garam dan air asin,
demi mencintai Yang Esa ini.
Dengan cinta yang dapat Dia terima,
kosongkan benakmu dari selain-Nya.
Campakkan cintamu pada selain-Nya.

Copyrighted material

Bab 4

Lalu cinta-diri, lalu semua harapan,

semua mimpi.

Terakhir, campakkan pula cintamu pada-Nya.

Karena dalam kehadiran-Nya,

tak pernah ada ruang tersisa bagimu.

Buhairah melangkah ke arah pohon agar dapat lebih dekat lagi, tapi si darwis mendengar langkahnya dan segera bangkit. Sepasang sayap hitam mengembang dari punggungnya. Kedua tangannya terkulai ke sisi tubuhnya—menampakkan seraut wajah Iblis!

Buhairah jatuh terjerembab sambil mengutuk nama Iblis karena sakitnya. Iblis tertawa mendengarnya, lalu berkata, "Wahai tukang intip yang ceroboh, kenapa kau kunjungi aku hanya untuk mengutukku dan memohon perlindungan-Nya? Padahal bukan aku yang mendatangimu. Aku bahkan tak pernah mengganggumu, wahai Buhairah. Engkaulah yang menggangguku, dan kini engkau mengutukku karenanya?! Yang benar saja!"

Buhairah berkata, "Aku mengutuk 'ia yang terkutuk'; tak peduli apa situasinya."

Copyrighted material

Iblis tersenyum, lalu berkata, "Kau mengutukku? Sadarkah kau, bahwa kau tengah mengutuk 'ia yang telah dilaknat karena kutukannya'?! Aku mengutuk Adam, dan karenanya aku diusir dari surga. Mestinya kau lebih berhati-hati dalam mengutuk; atau memang kau tak ada bedanya dengan Adam yang juga diusir dari surga? Adam dan aku telah dikutuk oleh Allah. Jadi, buat apa harus takut pada kutukan Buhairah?"

Buhairah berkata, "Ketergelinciranmu sama sekali tak seperti 'ketergelinciran' Adam.[1] Kau dikhianati oleh kesombonganmu sendiri dan bertingkah kurang ajar di kerajaan Allah. Adam terusir dari surga juga gara-gara hasutanmu. Dan berbeda denganmu, hatinya amat pedih dan menyesal. Dengan segera ia memohon ampun dan mengaku salah pada Tuhan. Sedangkan dirimu, kau masih saja di sini. Sungguh, kau memang tak lebih dari sesosok monster yang dibutakan oleh kesombongan dan selamanya terkutuk. Adam jauh lebih baik daripadamu; pembuanganmu adalah saksi dari kejahatanmu sendiri."

Kening Iblis berkerut. Ia memandang tajam. "Kau bilang Adam berdosa gara-gara hasutanku? Kalau begitu, atas hasutan siapa aku melakukan dosa? Tak

Copyrighted material

ada gunanya kau mencaciku sebagai monster buta, karena itu sama saja dengan menghina dirimu sendiri. Saat aku menyembah Allah di pintu kerajaan-Nya, aku menuduh Adam dan seluruh keturunannya di hadapan Allah.

Ingatkah kau bagaimana kejadiannya saat itu? Apakah kau turut membela bangsamu (bangsa manusia) di hadapan Allah? Ataukah kau belum lagi lahir? Sekarang kau dengan lancangnya datang dan menuduhku. Bagaimana bisa sang penuduh diadili oleh tuduhannya sendiri, dan masih harus diadili pula oleh si tertuduh?

Adam saja tidak pernah berbicara sekasar itu padaku; tidak pula menyalahkanku, walaupun aku telah menggiringnya ke kehancuran. Tapi ia tak akan pernah melupakan perannya dalam kehancuranku. Aku bersekongkol melawan Adam hanya setelah Allah mengusirku dari surga karena dia. Sekarang, dengan naifnya kau berani menghinaku dan meninggikan derajatnya (Adam) dengan omong kosong bahwa, 'Hatinya penuh kepedihan dalam penyesalan.'

Bah! Aku menyembah Allah selama 700 ribu tahun![2] Tak ada tempat tersisa di langit dan bumi di mana aku tak menyembah-Nya. Sama sekali tak

Copyrighted material

pantas bagimu untuk memandang sesama pemuja Allah dengan kebencian. Ibadahmu, walau dikalikan seribu kali umurmu, tak lebih dari setetes air di lautan dibanding cintaku pada-Nya. Apa hakmu menantangku yang masih terhitung malaikat Allah ini,[3] meludahiku dengan fitnah bahwa aku membangkang kepada-Nya? Jangan berani-berani mengaku pada Tuhanmu bahwa, 'Aku lebih baik daripada dia!'"

Buhairah berkata, "Kalau begitu, bertobatlah! Sujudlah pada Adam seperti yang diperintahkan-Nya. Lihat sendiri akibat kekeras kepalaanmu. Lihatlah tubuhmu yang kini legam dan rusak."

Iblis berkata, "Bagaimana mungkin aku memohon ampun lantaran mematuhi keinginan Allah? Aku tak mungkin menyembah siapa pun selain Allah, karena itulah perintah yang sesungguhnya. Pembuangan ini adalah ujian-Nya, untuk melihat apakah aku akan melanggar sumpahku dan memuja seorang berhala. Lihatlah di balik jubah kemurkaan-Nya, dan temukan bentuk sejati dari cinta-Nya. Lihatlah di balik gunung kutukan-Nya, dan selami permata kasih sayang dan ampunan-Nya. Jangan melihat wujudku semata-mata sebagai hukuman-Nya. Di balik setiap bejana yang retak, pasti Dia sisipkan anggur yang manis."

Copyrighted material

Buhairah berujar, "Jika memang cintamu pada-Nya benar-benar sejati, mana mungkin Dia tega merusak wujudmu dan melemparmu keluar dari surga?! Bukalah matamu, wahai makhluk buta, lihatlah bagaimana jadinya kau kini!"

Iblis berkata, "Cintaku pada-Nya tak pernah luntur sejak aku berdiri di hadapan-Nya. Kau sendiri, kapan kau pernah bersama-Nya? Sekali saja kau pandang matahari, sengatan cahayanya akan menyakitimu. Bahkan saat kau tutup lagi matamu, masih saja kau rasakan sengatan yang membakar, apalagi saat terik. Sedangkan aku, dalam keadaan buta pun masih kulihat wajah-Nya![4]

Jangan hanya menilai fisik. Saat kutatap Adam, yang kulihat pun hanya tanah lempung. Jika aku memang tak lebih dari sekadar wujud yang buruk, maka kau sendiri tak lebih berarti daripada debu.

Jangan tertipu oleh penampilan lahir segala sesuatu. Mengabaikan kesejatian batin bisa membahayakan mereka yang ingin memahami makna keesaan ilahiah."

Iblis melanjutkan, "Ingatlah pada kisah Benyamin, putra Ya'qub, ketika ia menemani saudara-saudaranya ke Mesir dan mereka diundang sebagai tamu oleh

Copyrighted material

seorang Raja Mesir. Selama perjamuan berlangsung, sang Raja memanggil Benyamin untuk berbicara empat mata dengannya. 'Ketahuilah, aku ini sebenarnya Yusuf, saudaramu yang telah lama hilang. Jangan katakan pada saudaramu yang lain bahwa kau telah menemukan aku, jangan pula mengatakan bahwa aku masih hidup. Mereka telah berlaku jahat dan bersekongkol melawanku. Akan kutahan kau di sini dengan sebuah siasat, agar mereka ingat bagaimana mereka menyusun siasat untuk menipu ayah kita. Setelah itu, barulah aku akan mengungkap identitasku yang sebenarnya kepada mereka.'

Keesokan paginya, Yusuf membekali mereka dengan bahan makanan. Diam-diam ia juga menyelipkan gelas miliknya di antara barang-barang Benyamin. Setelah beberapa saat, pasukan berkuda Yusuf menghentikan kafilah para putra Ya'qub. Anak buah Yusuf langsung melancarkan tuduhan, 'Kalian adalah pencuri yang telah merendahkan martabat dengan menyimpan barang milik tuan kami tanpa izin!'

Lewi berkata, 'Apa yang hilang?'

'Gelas tuan kami, terbuat dari emas,' jawab orang-orang Yusuf. 'Kami akan menggeledah

Copyrighted material

perbekalan kalian. Jika kami temukan gelas itu, si pencuri akan kami seret sebagai tawanan tuan kami—dan ia tak akan pernah kembali.'

Lewi berkata, 'Silakan saja, kami sungguh tak bersalah.'

Saat mereka menggeledah barang-barang Benyamin, tentu saja mereka menemukan apa yang dicari tersembunyi di situ. Ini membuat Lewi menjerit antara kaget dan ngeri melihatnya. Pasukan berkuda Yusuf segera menahan Benyamin dan mengembalikan ia pada tuan mereka. Inilah bagaimana Yusuf bersiasat melawan saudara-saudaranya; di mana berkah bagi seseorang bisa tampak sebagai kutukan bagi yang lain.

'Wahai Benyamin!' pekik Lewi memelas. 'Kenapa kau sampai mencuri?'

Tapi Benyamin tak protes sedikit pun. Ia malah berkata, 'Jika orang Mesir itu sampai memenggal leherku, akan kugenangi tamannya dengan darahku.'"

Iblis memotong ceritanya sejenak, menepuk-nepuk dadanya yang besar dan bidang. "Nah, aku adalah orang yang setia pada kesejatian perintah yang sesungguhnya, bahkan jika harus tampak seolah-olah membangkang."

Copyrighted material

"Kisah lain," lanjut Iblis. "Konon Raja Mahmud selama memerintah dikelilingi oleh para penjilat dan penghasut. Setiap senyum yang ia temui rasanya seperti menyimpan kebencian. la tak bisa memercayai siapa pun di istana, kecuali sang putra mahkota yang ia cintai lebih dari hidupnya sendiri. Pemuda ini pun bisa mencium bahaya di istana, dan pada suatu hari berkata pada ayahnya, 'Ayahanda, mari kita pura-pura bertengkar dan kita tunjukkan pertengkaran kita terang-terangan. Pada saat itu, mereka yang diam-diam membenci dan ingin menghancurkanmu pasti akan segera menarikku dalam rencana mereka.'

Sang ayah awalnya merasa ragu, melihat betapa bahayanya hal ini bagi si anak. Tapi si anak bersikeras dan akhirnya sang Raja menyetujui. Di hadapan banyak pejabat istana, sang Raja dan putranya mulai bertengkar dan saling berteriak. Tapi tak ada seorang pun yang mendekati putranya karena ia memang dikenal amat mencintai ayahnya.

Putra mahkota berkata, 'Ayahanda, penjarakanlah aku agar para penghasut berpikir bahwa pertengkaran kita memang sungguhan. Barangkali saja pada saat itu mereka akan membuka kedok mereka padaku.'

Copyrighted material

Lagi-lagi Mahmud ragu, karena ia jelas tak ingin melihat anaknya dipenjara. Tapi sekali lagi si anak berkeras dan sang Raja akhirnya luluh. Setelah beberapa bulan mendekam di penjara, si anak mengirimkan sepucuk surat rahasia padanya. 'Ayahanda, tak ada yang percaya kalau pertengkaran kita sungguhan. Jatuhkanlah hukuman yang mengerikan buatku agar mereka lebih yakin. Suruh para prajurit Ayah untuk mencambuk dan menghukum mati diriku. Dengan begini, para pembenci Ayah pasti akan segera membelaku.'

Ketika Raja menerima pesan tersebut, ia memekik ngeri. 'Bagaimana mungkin kulakukan hal ini?'

Beberapa bulan berlalu, si anak tetap merana di penjara sementara sang Raja masih ragu untuk menjatuhkan hukuman. Akhirnya, si anak mengirim pesan lagi pada Mahmud, 'Jika Ayahanda tak segera memerintahkan agar aku dihukum cambuk, maka sia-sialah penderitaanku selama ini. Segera jatuhkan hukuman. Jangan sampai kelembekan hati Ayah terhadapku malah jadi penghalang.'

Sekali lagi sang ayah terpaksa menuruti kemauan anaknya dan menjatuhkan hukuman. Segera saja para pembenci sang Raja bergabung membela putra

Copyrighted material

mahkota. Setelah bebas, sang putra mahkota mengumumkan pemberontakan secara terbuka; ia berjanji untuk menggantikan posisi ayahnya.

Rakyat tentu saja mengutuk habis-habisan si anak; tapi seluruh musuh sang Raja—baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi, dengan bersemangat menjilat si anak. Sementara itu, si anak juga tak putusnya mengirimkan pesan rahasia dan membeberkan segalanya pada sang Raja. Dengan demikian, si anak berhasil melindungi ayahnya sekaligus merontokkan kekuatan oposisi.

Rakyat yang mencintai Mahmud dengan segera membenci si anak, tanpa sama sekali mengetahui duduk perkara sebenarnya."

Iblis berkata lagi, "Jadi, aku sebenarnya melakukan apa yang Dia perintahkan, dan aku sepenuhnya patuh pada keinginan Allah. Mau bagaimana lagi? Tak ada ruang yang luput dari kuasa-Nya. Aku bukanlah tuan bagi keinginanku sendiri; jika kuturuti keinginanku, sudah pasti akan kujaga kedekatanku dengan-Nya dari melakukan kesalahan konyol semacam itu, tak peduli berapa pun harganya. Istana-Nya penuh dengan para penjilat yang mencintai-Nya karena

Copyrighted material

takut. Allah telah memberiku kuasa atas dunia demi menyingkap kuasa-Nya yang agung. Kekuasaanku tentu saja tersamar; karena semua adalah milik-Nya. Tetapi melalui aku, Dia meninggikan dan memuliakan diri-Nya. Dengan berperang melawanku, sekalian makhluk-Nya akan menjadi lebih tangguh dan terbukti keimanannya.

Jangan tuding aku sebagai sumber penderitaan manusia. Justru manusialah yang merupakan sumber malapetaka bagiku. Karena Adam-lah aku dikutuk. Karena dosa-dosanya,[5] aku juga yang dibuang. Sementara tuduhanku kepadanya, semuanya nyata. Hanya karena tak rela sujud di atas debu untuk memuja anak debu (Adam), aku dilaknat.

Kau tahu, di surga, Kekasihku tega mencelakaiku karena aku tak sanggup meninggalkan-Nya. Bahkan para malaikat berkata, 'Iblis adalah yang pertama kali tunduk pada Allah, karena tiada yang lebih mencintai Allah daripada dia.' Tapi Dia memerintahkan perpisahan kami agar umat manusia berkesempatan menyelami keesaan-Nya. Dia umumkan ketidak-patuhanku agar umat manusia memahami kekuasaan-Nya. Saat Dia memerintahkanku untuk sujud di

Copyrighted material

hadapan Adam, diam-diam Dia berbisik di dalam dadaku, *'Pergilah, dan ingatkan mereka tentang Aku!'*

Demi umat manusia yang tak pernah mencintai apa pun selain diri mereka sendiri, Dia mencampakkan cintaku. Aku berkata, 'Ada apa kiranya dengan manusia, sampai Engkau begitu memperhatikan mereka?' Tapi Dia tak mau menjawab dan malah mengusirku, walaupun tahu aku tak bersalah.

Ketika para malaikat memuji cintaku pada-Nya, Dia berkata, *'Mereka memujamu karena kedekatanmu dengan-Ku. Melalui cermin keimananmu, Aku melihat ketidakberimanan mereka.'* Sang Alkemis membuat emas ini tampak seperti timah. Demi mereka yang tak beriman, Dia rela menyingkirkan imanku. Dia berkata, *'Kau tak boleh tunduk pada siapa pun selain Aku.'* Lalu tiba-tiba Dia menciptakan manusia dan mengumumkan, *'Kalian semua harus tunduk kepadanya.'* Tapi aku tak mau, karena memang Dia sendiri yang memerintahkan penolakanku—agar aku tidak menyembah selain Dia. Aku berkata, 'Hanya kepada-Mu, ya Allah!' Tak ada malaikat atau orang beriman lain yang tauhidnya sebaik aku. Seluruh penghuni surga berkata, 'Mari kita puji dia yang selain Allah, karena Allah telah memerintahkan demikian.' Dari sini

Copyrighted material

Allah tahu bahwa mereka tidak memujanya dengan benar. Sama saja dengan umat manusia, ketika Dia berkata, *'Akan Kuberi kau kekuasaan atas mereka, agar tersingkap mana-mana saja di antara mereka yang mengikutimu bukannya Aku. Akan Kupenuhi neraka dengan mereka yang mengikutimu.'*

Jadi, Dia sendirilah yang memilihku untuk memberontak; bukan aku. Kutetapkan hatiku bagi-Nya sejak Dia menciptakanku sampai detik ini. Aku diciptakan untuk menyembah-Nya. Sama sekali tak ada pilihan buatku dalam hal ini. Katakan padaku, di manakah di antara kekuasaan-Nya yang agung, pilihan itu pernah Dia bebaskan bagiku?"

Buhairah berkata, "Kau sendiri yang memilih untuk menolak perintah Tuhan. Pilihan jelas milik-Nya, bukan milikmu!"

Iblis berkata, "Semua pilihan, termasuk pilihanku, adalah milik-Nya! Dia sudah memilih dan menetapkan untukku. Kepada-Nya berpulang semua pilihan-bebas bagi mereka yang menganggap memiliki pilihan dalam hidup. Dan pilihan-bebasku adalah milik-Nya juga. Jika Dia yang melarang aku untuk tunduk pada pihak lain, bagaimana mungkin aku menentang-Nya? Dan jika Dia yang membuatku

Copyrighted material

melakukan dosa saat berbicara, bagaimana mungkin aku membela diri? Jadi, jika Dia memang menghendaki agar aku sujud pada Adam, aku pasti patuh.

Setiap hari aku berkata pada-Nya, 'Ya Allah, anak keturunan Adam menolak-Mu, namun Engkau tetap bermurah hati dan meninggikan mereka. Tapi aku, yang mencintai dan memuja-Mu dengan pemujaan yang benar, Engkau buat menjadi hina dan buruk rupa.'"

Buhairah berkata, "Dasar pembohong! Sebelum Tuhan menendangmu dari surga, apa yang kau katakan? 'Akan kutempatkan singgasanaku di atas singgasana-Nya dan menjadi seperti-Nya.' Nah, masih mau menyangkal kesaksianmu sendiri?"

Iblis berkata, "Tidak. Aku menerima kesaksianku. Ingatlah bahwa aku juga berkata, 'Dengan kekuatan-Mu, akan kusesatkan mereka!' Jadi, Allah telah memberikan padaku singgasana di atas arasy-Nya, agar umat manusia terlebih dahulu diuji dalam penghambaan mereka. Aku adalah pangeran bagi mereka yang terpisah, dan targetku sudah tentu umat manusia, kecuali mereka yang memang dipelihara oleh Allah. Jika aku memiliki kuasa atas manusia, itu karena Dia yang menginginkan aku menggunakan kuasa

Copyrighted material

tersebut. Apalah aku ini tanpa izin-Nya. Maka, dengan sebuah kutukan, Dia menjadikan aku penjaga gerbang-Nya.

Akankah kau alamatkan seluruh kejahatan umat manusia padaku, seolah aku yang telah melakukan semua itu? Aku ini pengurus rumah tangga istana Allah. Tugasku mengusir siapa pun, di antara sekalian makhluk-Nya, yang tak pantas hadir di depan pintu-Nya. Melalui aku, Dia singkapkan siapa-siapa saja yang tak pantas. Dia berkata, *'Temukan mereka yang tidak mencintai-Ku, karena orang-orang yang mencintai-Ku akan Kulindungi dan berada di luar jangkauan kekuasaan yang Aku kuasakan kepadamu.'*

Demi melaksanakan tugas ini, tentu saja dengan senang hati aku terima beban kutukan dan laknat-Nya. Malah, sebenarnya sama sekali bukan kutukan bagi mereka yang melihat dengan kebeningan hati. Pengorbanan yang kulakukan menjadi berkah. Pahala yang kuterima sama besarnya dengan pahala jihad.

Kutukan-Nya adalah mahkota emas bagiku. Kuingat dan kuulang selalu setiap kata-kata-Nya waktu itu, setiap saat dengan penuh kenikmatan."

Iblis melanjutkan, "Dan ingatlah kisah Sulaiman, putra Daud, yang memerintah sebagai raja di

Copyrighted material

Yerusalem. Allah menganugerahinya kebijaksanaan yang luar biasa dan sebuah kerajaan. Bahkan kemampuan untuk memahami bahasa binatang dan burung-burung.

Suatu hari, sang Raja Israil (Sulaiman) merasa kehilangan sahabatnya, seekor burung bulbul. Sang Raja dengan kesal berkata, 'Di mana dia? Apa dia sudah mulai berani meninggalkan tuannya? Di mana burung itu? Tampakkan dirimu segera! Dan kau harus punya alasan yang bagus untuk kekurangajaran ini, atau akan kugorok batang lehermu!'

Burung-burung lain mendengar hal ini dan segera mencari si burung bulbul. Saat bertemu, rupanya ia baru saja pulang dari Saba' dengan kabar gembira untuk menyenangkan sang putra Daud. Para burung segera memberinya peringatan, 'Jangan mendekati Sulaiman dulu. Dia tahu bahwa kau tak ada, lalu memanggilmu. Saat kau tak juga muncul, ia mengancam akan membunuhmu!'

Mendengar hal ini, si burung bulbul malah bercicit kegirangan, penuh sukacita.

. Para burung berkata, 'Hei! Kau dengar tidak apa yang kami katakan tadi? Sulaiman hendak mem-

Copyrighted material

bunuhmu, tapi kau malah bertingkah seperti akan diberi mahkota dan jubah kehormatan saja!'

Si burung bulbul menjawab, 'Sang Raja merasa kehilanganku dan menyebut namaku! Apa ada di antara kalian yang diingat sampai seperti itu? Jika ia sampai memperhatikanku sedemikian rupa, dicabut nyawa pun sama saja dengan anugerah seribu kehidupan. Jika namaku mampu membasahi bibirnya, tak masalah ia memuji atau mengutukku, karena keduanya adalah mahkota dan jubah kehormatan bagiku.'"

Iblis kembali berkata, "Biarkan saja kutukan-Nya bertahan melampaui keabadian; biarkan kutukan itu diperpanjang melebihi ribuan tahun pengabdianku. Biarkanlah mata-Nya memandangku entah dengan cinta atau kemurkaan. Tapi sesungguhnya, Dia telah mengistimewakan aku. Ketika aku menolak untuk sujud di hadapan Adam, Dia berkata padaku, *'Mari kita pura-pura bertengkar, agar mereka yang membenci-Ku menampakkan dirinya melalui kau, dan kesaksian mereka melaluimu akan memberatkan mereka di hari akhir nanti.'* Secara rahasia Dia juga berbisik padaku, *'Terimalah jubah kutukan-Ku!'* Di hadapan para

Copyrighted material

FICTION

Novel ini penting dibaca oleh para monoteis yang kriti
– Harian Republik

Novel "nakal" yang apabila tak dibaca hati-hati bisa menggelincirkan
– Majalah Gatr

Kau bilang Adam berdosa gara-gara hasutanku? Kalau begitu, atas hasutan siapa aku melakukan dosa? Aku sebenarnya melakukan apa yang Dia perintahkan, dan aku sepenuhnya patuh pada keinginan Allah. Mau bagaimana lagi? Tak ada ruang yang luput dari kuasa-Nya. Aku bukanlah tuan bagi keinginanku sendiri.

Aku menyembah Allah selama 700 ribu tahun! Tak ada tempat tersisa di langit dan bumi di mana aku tak menyembah-Nya. Setiap hari aku berkata pada-Nya, "Ya Allah, anak keturunan Adam menolak-Mu, namun Engkau tetap bermurah hati dan meninggikan mereka. Tapi aku, yang mencintai dan memuja-Mu dengan pemujaan yang benar, Engkau buat menjadi hina dan buruk rupa."

Lihatlah segala penderitaan dan kesengsaraan yang telah ditimpakan-Nya atas dunia ini. Lihatlah betapa Monster itu melakukan semuanya hanya untuk menghibur diri! Jika ada yang terlihat murni, dibuat-Nya ternoda! Jika ada yang manis, Dia buat masam! Jika ada yang bernilai, dibuat-Nya jadi sampah! Dia tak lebih dari sekadar Badut dan Pesulap Murahan, Pembohong Gila! Dan kegilaan-Nya masih terus membuatku lebih gila lagi!

The Madness of God menjadikan ketergelinciran Iblis, dan dakwaannya kepada Tuhan karena telah "menyesatkannya", sebagai landasan bagi pertanyaan-pertanyaan mengenai kemungkinan kehendak-bebas di hadapan kemahakuasaan Tuhan. Pertanyaan yang berulang kali diajukan adalah: jika Tuhan Mahakuasa, dan tiada sesuatu pun yang dapat terjadi di luar kehendak-Nya, maka bagaimana mungkin makhluk dapat disalahkan karena dosa-dosanya?

Seiring dengan bergulirnya cerita, pembaca akan tenggelam dalam keyakinan tentang keesaan, kemahakuasaan, dan keadilan Tuhan. Shawni meramu adikaryanya ini dengan gayanya yang amat unik dan khas. Novel ini, terlepas dari judulnya yang provokatif, merupakan usaha Shawni dalam menyelaraskan keimanannya dengan akalnya.

Dastan BOOKS

ISBN 979-3972-01-7

Desain Sampul
Expertoha Studio